

Pengaruh Pupuk Organik Cair Kulit Pisang Kepok Dan Kotoran Kelinci Terhadap Produksi Tanaman Slada Merah Sistem Vertikultur

Suryani, Siti M. Sholihah, Dwi Nopandra Sitepu

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Respati Indonesia

Email : edmaryani@yahoo.co.id

Abstrak

Tanaman slada merah (*Red lettuce*) merupakan jenis sayuran daun dan termasuk tumbuhan semusim (berumur pendek) dan berbentuk perdu atau semak. Tanaman slada merah mempunyai khasiat menjaga fungsi 11 mata dan pertumbuhan tulang normal, karena tingginya vitamin A, vitamin C, dan serat. Tanaman slada merah memiliki banyak manfaat, yaitu bisa memperbaiki organ dalam, kelembaban kulit terjaga, kesehatan rambut terjaga, dan bisa mengobati penyakit *insomnia*. Penelitian ini bertujuan untuk 1). mengetahui pengaruh dosis POC campuran kulit pisang kepok dan kotoran kelinci terhadap produksi Slada merah. 2). mengetahui dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci yang menghasilkan produksi slada merah terbaik. Penelitian ini dilakukan di kebun green house Fakultas Pertanian Universitas Respati Indonesia Jakarta. Penelitian dilakukan selama 6 bulan, yaitu mulai bulan Oktober sampai bulan Maret 2022. Metode penelitian memakai Rancangan Acak Kelompok (RAK) non faktorial terdiri 1 faktor, 4 perlakuan dan 5 ulangan, sehingga didapatkan 20 satuan percobaan Faktor Dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci (P), terdiri atas 4 taraf, yaitu P1 = 0 ml POC kulit pisang kepok + kotoran kelinci, P2 = 80 ml POC kulit pisang kepok + kotoran kelinci, P3 = 120 ml POC kulit pisang kepok + kotoran kelinci, P4 = 160 ml POC kulit pisang kepok + kotoran kelinci. Variabel penelitian meliputi tinggi tanaman, jumlah daun, berat basah, dan berat basah layak konsumsi. Hasil penelitian memperlihatkan tidak adanya pengaruh dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci terhadap tinggi tanaman dan jumlah daun, tetapi berpengaruh terhadap berat basah, dan berat basah layak konsumsi tanaman Slada merah. Dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci 160 ml/tanaman memberikan hasil yang terbaik, yaitu tinggi tanaman (10.90 cm), jumlah daun (8.00 helai), berat basah tanaman (28.63 g), dan berat basah layak konsumsi tanaman slada merah (26.43 g).

Kata kunci : POC Kulit Pisang Kepok, Kotoran Kelinci, Produksi, Slada Merah

Abstract

The red lettuce plant is a type of leaf vegetable and is an annual plant (short-lived) and is in the form of a shrub or bush. Red lettuce plants have the property of maintaining eye function and normal bone growth, because they are high in vitamin A, vitamin C and fiber. The red lettuce plant has many benefits, namely it can repair internal organs, maintain skin moisture, maintain healthy hair, and can treat insomnia. This research aims to 1). determine the effect of the POC dose of a mixture of kepok banana peels and rabbit droppings on the production of red lettuce. 2). find out the POC dose of kepok banana peel and rabbit droppings which produces the best red lettuce production. This research was conducted in the green house garden of the Faculty of Agriculture, Respati Indonesia University, Jakarta. The research was conducted for 6 months, from October to March 2022. The research method used a non-factorial Randomized Block Design (RAK) consisting of 1 factor, 4 treatments and 5 replications, so that 20 experimental units were obtained. POC Dosage Factors of kepok banana peel and rabbit droppings. (P), consisting of 4 levels, namely P1 = 0 ml POC kepok banana peel + rabbit

<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/pertanian>

Article History :

Submitted 14 Juni 2024, Accepted 27 Juni 2024, Published 29 Juni 2024

feces, P2 = 80 ml POC kapok banana peel + rabbit feces, P3 = 120 ml POC kapok banana peel + rabbit feces, P4 = 160 ml POC kapok banana peel + rabbit droppings. Research variables include plant height, number of leaves, wet weight, and wet weight suitable for consumption. The results of the study showed that there was no effect of the POC dose of kepok banana peel and rabbit droppings on plant height and number of leaves, but it had an effect on the wet weight and wet weight suitable for consumption of red lettuce plants. The POC dose of kepok banana peel and rabbit droppings of 160 ml/plant gave the best results, namely plant height (10.90 cm), number of leaves (8.00 pieces), plant wet weight (28.63 g), and wet weight suitable for consumption of red lettuce plants (26.43 g).

Keywords: Kepok Banana Peel POC, Rabbit Manure, Production, Red Lada

PENDAHULUAN

Budidaya tanaman Slada merah (*Lactuca sativa L. var. Crispa*) berasal dari negara Turki dan Yunani, termasuk sayuran daun (Kristkova *et al*, 2008). Sumber genetik tumbuhan selada merah diduga berasal dari Asia Barat dan Amerika, kemudian meluas budidaya sampai ke wilayah mediteran. Pusat budidaya tanaman selada merah di Indonsia di daerah Cipanas (Cianjur) dan Lembang (Bandung). Tanaman selada merah (*Red lettuce*) selain berbentuk daun, perdu dan tergolong tumbuhan berumur pendek (Sumaryono, 2000)

Tanaman slada merah mempunyai nilai kalori rendah, berkhasiat menjaga fungsi 11 mata dan pertumbuhan tulang normal, dikarenakan tingginya vitamin A, vitamin C, dan serat. Menurut Supriati dan Herlina (2014), Slada mempunyai nilai gizi yang cukup seperti serat dan provitamin A. Tanaman slada merah memiliki banyak manfaat, yaitu bisa memperbaiki organ dalam, kelembaban kulit terjaga, kesehatan rambu terjaga, dan bisa mengobati penyakit *insomnia*

Tanaman hortikultura jenis sayuran memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Permintaan produk pertanian berupa sayuran segar mengalami peningkatan, karena adanya peningkatan kesadaran konsumen tentang hidup sehat dan mengkonsumsi makanan bergizi. Sumber vitamin dan mineral essensial yang tinggi, kandungan serat serta zat-zat yang sangat diperlukan oleh tubuh manusia, menjadi alasan konsumen banyak mengkonsumsi sayuran daun (Makaruku, 2015).

Permintaan pasar terhadap tanaman slada mengalami peningkatan, oleh karena itu diperlukan produksi yang tinggi. Untuk meningkatkan produksi tanaman slada, selain memperhatikan syarat tumbuh, diperlukan juga upaya pemeliharaan tanah, dan pemupukan (Nurmayulis dan Jannah, 2014).

Pupuk organik adalah hasil perombakan bahan-bahan organik baik tanaman kering (humus) maupun limbah dari kotoran ternak yang dirombak oleh mikroba, sehingga bisa menyediakan unsur hara yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk organik berperan penting artinya untuk penyangga sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga efisiensi pupuk dan produktivitas lahan bisa ditingkatkan (Supartha dan Nyoman, 2012).

Pupuk organik cair adalah pupuk yang kandungan bahan kimianya rendah maksimal 5%, dan bisa menyediakan unsur hara yang sesuai dengan kebutuhan tanaman pada tanah, karena berbentuk cair. Apabila terjadi kelebihan kapasitas pupuk dalam tanah maka tanaman dengan sendirinya mengatur penyerapan komposisi pupuk yang diperlukan. Dalam pemupukan menggunakan pupuk organik cair lebih merata dan tidak akan terjadi penumpukan konsentrasi pupuk di satu tempat, hal ini disebabkan pupuk organik cair 100 % larut. Pupuk organik cair ini memiliki kelebihan mampu mengatasi defisiensi dan menyediakan unsur hara bagi tanaman dengan cepat, serta tidak terjadi masalah dalam pencucian hara (Taufika, 2011).

Pupuk organik cair bisa dibuat melalui proses fermentasi bahan organik (Sukamto H, 2012), yang di dalamnya terkandung unsur hara makro N, P, K, Ca, Mg maupun unsur

hara mikro Cu, Zn, Mn yang dibutuhkan tanaman (Wahida, 2016). Kebutuhan tanaman akan unsur hara dapat terpenuhi dengan keberadaan unsur hara makro dan hara mikro dalam pupuk organik cair, sehingga pertumbuhan dan produksi tanaman yang diberi pupuk ini menjadi lebih baik.

Pencemaran udara dan keindahan lingkungan menjadi berkurang dengan adanya limbah dari kulit pisang yang tinggi disertai dengan aroma tidak sedap. Pada hakikatnya limbah organik seperti kulit pisang bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik karena dapat menyediakan unsur hara bagi tumbuhan. Kulit pisang kepek selain mengandung mineral yang diperlukan oleh tanaman, juga mengandung selulosa sebagai bahan yang utama dalam pembuatan kompos memakai metode Berkeley. Bahan organik yang merupakan bahan utama untuk pembuatan kompos memakai metode Berkeley adalah selulosa dan nitrogen (Nisa, 2016).

Beberapa unsur hara mineral yang terdapat dalam kulit pisang sangat diperlukan oleh tanaman. Kulit pisang memiliki kadar Air 82,12 %, kadar C-Organik 7,32 %), kadar nitrogen total 0,21 %, nisbah C/N 35 %, kadar P₂O₅ 0,07 % dan kadar K₂O 0,88 % (Sriharti dan Takiyah 2008).

Berdasarkan hasil analisa laboratorium IPB (2022), bahwa pupuk organik cair kulit pisang kepek memiliki unsur hara makro yang masih rendah yaitu N 0,08 %, P 0,05 % dan K 1,12 %, sehingga diperlukan penambahan bahan organik atau limbah kotoran ternak dalam fermentasi kulit pisang kepek sehingga kandungan unsur haranya menjadi lebih tinggi.

Sajimin *et al* (2003), menyatakan bahwa kotoran kelinci yang telah mengalami proses fermentasi memiliki unsur C sebesar 2.08 %, N sebesar 2.62 %, P sebesar 2.46 % dan K sebesar 1.86 %. Rasio C/N yang rendah pada kompos kotoran kelinci menyebabkan mudah dirombak oleh mikroba. Menurut Setyorini *et al* (2006), menyatakan bahwa pupuk organik yang memiliki rasio C/N yang besar tidak mudah untuk dirombak,

nilai rasio C/N yang tepat untuk pupuk organik adalah 10 – 20.

Budidaya sayuran di wilayah perkotaan, terkendala adanya lahan sempit, akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk. Sistem vertikultur, merupakan salah satu teknologi *urban farming* yang bisa diterapkan di lahan yang sempit. Vertikultur merupakan teknik budidaya tanaman secara vertikal dengan penanaman dilakukan secara bertingkat untuk memaksimalkan penggunaan lahan dalam meningkatkan hasil tanaman. Penerapan teknik vertikultur memungkinkan untuk budidaya tanaman dengan memanfaatkan lahan secara efisien.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen tentang pupuk organik cair kulit pisang kepek dan kotoran kelinci pada budidaya tanaman Slada Merah sistem vertikultur.

METODE

Bahan dan Alat

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan seperti benih tanaman Slada Merah, kotoran kelinci, EM4, molase, kulit pisang kepek, pupuk kandang sapi, sekam, dan pupuk NPK.

Alat-alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah polibag, ember, blender, pH meter, saringan, pengaduk, rak vertikultur, gunting, gelas ukur, sprayer, kertas label, penggaris dan timbangan digital.

Rancangan Penelitian

Rancangan percobaan dalam penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) non faktorial yang terdiri dari 1 faktor dan 5 ulangan, sehingga terdapat 20 satuan percobaan.

Perlakuan dosis POC campuran kulit pisang kepek dan kotoran kelinci (P), terdiri atas 4 taraf, yaitu

P0 = 0 ml POC kulit pisang kepek + kotoran kelinci

P1 = 80 ml POC kulit pisang kepek + kotoran kelinci

P2 = 120 ml POC kulit pisang kepek + kotoran kelinci

P3 = 160 ml POC kulit pisang kepek + kotoran kelinci

Prosedur Kerja

Pembuatan POC Kulit Pisang Kepok dan Kotoran Kelinci

Mempersiapkan kulit pisang kepek, yang telah masak sebesar 1600 gr (40 %). Bagian pangkal dan ujungnya dipotong sehingga hanya kulit pisang saja, dan dipotong kecil-kecil untuk memudahkan proses penghancuran. Kulit pisang yang sudah dipotong dihaluskan menggunakan blender. Kotoran kelinci ditimbang sebesar 2400 gr (60 %) dan dihaluskan kemudian dicampurkan dengan kulit pisang kepek. (Siti MS dan Maria Aditia W, 2016). Hasil campuran kulit pisang kepek dan kotoran kelinci, dimasukkan ke dalam ember plastik besar, menambahkan air 3200 ml, 320 molase, dan 800 ml EM4. Ember plastik ditutup dengan rapat, dan mendinginkan selama 21 hari. Apabila warna menjadi coklat dan tidak beraroma menyengat maka pupuk organik cair disaring dan dimasukkan ke dalam botol, kemudian dapat digunakan sebagai pupuk. POC kulit pisang kepek dan kotoran kelinci yang sudah jadi dilakukan uji kandungan kimia meliputi unsur hara makro dan mikro : N, P, K, Fe, Cu, Zn dan Mn.

Penyemaian Benih Slada Merah

Pemilihan benih slada merah harus diperhatikan sebelum penyemaian slada merah, untuk mendapatkan produksi yang baik. Pemilihan bibit yang unggul menjadi syarat utama berhasil atau tidaknya budidaya tanaman Slada merah. Penyemaian benih Slada merah menggunakan media tanam Larutan AB mix, dengan tujuan untuk mempercepat proses penyemaian. Menyiapkan polibag yang ukuran 25 x 25 cm. Memasukkan larutan nutrisi (AB mix) 560 – 640 ppm ke dalam nampan yang sudah terisi *rock wall*. Benih slada merah dapat langsung disemaikan ke dalam tray dan dilakukan

penyiraman setiap hari yaitu pada pagi dan sore hari.

Pembuatan Rak (Sistem Vertikultur)

Rak vertikultur terbuat dari kayu yang bersusun 5 buah ke atas, dan diberi atap, untuk mencegah tanaman slada merah dari air hujan.

Penyediaan Media Tanam

Media tanam yang dipakai adalah tanah, pupuk kandang sapi yang dicampur dengan sekam yang telah lapuk dengan perbandingan 1:1:1. Penanaman menggunakan polibag ukuran 30 x 40 Cm.

Penanaman

Setelah bibit berumur 3-4 minggu atau jumlah daunnya yang telah mencapai 4-5 helai maka tanaman bisa dipindahkan ke dalam polibag.

Pemupukan

Pemupukan pupuk organik cair kulit pisang kepek dan kotoran kelinci sesuai dosis perlakuan, dimulai pada saat umur 7 HST, dilakukan 3 hari sekali sampai 4 hari menjelang tanaman slada merah panen.

Penyiraman

Penyiraman dilakukan setiap hari sampai selada merah tumbuh normal, dan selanjutnya sesuai kebutuhan tanaman.

Pengendalian hama

Penyakit yang sering menyerang tanaman selada adalah bercak hitam daun, cacar daun, belalang dan nyamuk kecil jika kondisi lembab. Pengendalian hama bisa dilakukan secara mekanik yaitu dengan cara membuang langsung memakai tangan. Pestisida nabati jika diperlukan bisa disemprotkan ke tanaman, sehingga tidak mencemari tanaman selada san benar benar menjadi tanaman organik.

Panen

Tanaman selada merah bisa dipanen pada umur 28 - 40 hari setelah pindah tanam dan melihat kondisi fisik

tanaman selada merah sehingga sudah tepat untuk dipanen.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi tinggi tanaman (cm), Jumlah daun (helai), berat basah tanaman (gr), dan berat segar layak konsumsi (gr)

Analisis Data

Data hasil pengamatan diuji dengan analisa sidik ragam, bila hasil Analisa sidik ragam berbeda nyata/*siqnifican* ($F_{hitung} > F_{tabel 0,05}$), maka untuk membandingkan rata-rata perlakuan dilakukan uji lanjutan dengan uji BNT dengan taraf nyata 5%. Apabila hasil analisa sidik ragam berbeda tidak nyata/*non significant* ($F_{hitung} \leq F_{tabel 0,05}$), maka tidak perlu uji lanjutan.

Tabel 1. Kandungan Unsur Hara Pupuk Organik Cair (POC) Kulit Pisang Kepok dan Kotoran Kelinci serta SNI

Parameter	Kulit Pisang Kepok dan Kotoran Kelinci	SNI Pupuk organik cair
pH	3,89	4 - 9
N total (%)	0,08	3 - 6
P2O5 (%)	0,05	3 - 6
K2O Total (%)	1,12	3 - 6
Fe Total (ppm)	7,53	90 - 900
Zn Total (ppm)	3,35	250 - 5000
Mn (ppm)	12,58	250 - 5000
Cu (ppm)	0,15	250 - 5000

Sumber : Laboratorium Pengujian IPB (2023), dan Kementan (2012)

Tabel 1, menunjukkan bahwa kandungan N, P, dan K pada POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci sangat rendah berkisar 0.12 – 0.47 %, jika dibandingkan dengan SNI Pupuk organik cair berkisar antara 3 – 6 %. Unsur hara mikro Fe, Zn, Mn, dan Cu juga sangat kecil berkisar antara 3.16 – 179.71 ppm (Kementan, 2012).

PEMBAHASAN

Kandungan Unsur Hara POC Kulit Pisang Kepok dan Kotoran Kelinci

Analisa kandungan unsur hara POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci meliputi pH, N total, P2O5 total, K2O total, Fe total, Zn total, Mn, dan Cu. Hasil uji kandungan kimia pupuk organik cair (POC) kulit pisang kepok dan kotoran kelinci serta SNI Pupuk organik cair menurut Kementan 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengaruh POC Kulit Pisang Kepok dan Kotoran Kelinci Terhadap Tinggi Tanaman Tanaman Slada Merah

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemakaian pupuk organik cair kulit pisang kepok dan kotoran kelinci berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman Slada merah pada semua umur pengamatan. Hasil uji perbandingan rata-rata bisa dilihat pada Tabel 2., di mana menunjukkan respon yang sama pada semua level karakter tinggi tanaman.

Tabel 2. Rerata Tinggi Tanaman Slada Merah yang diberi POC Kulit pisang kepok dan kotoran kelinci

Perlakuan	Tinggi tanaman (cm)			
	14 HST	21 HST	28 HST	35 HST
P0 (0 ml POC /tan)	3.72 a	6.24 a	8.08 a	9.54 a
P1 (80 ml POC/tan)	4.50 a	7.32 a	9.30 a	10.84 a
P2 (120 ml POC /tan)	4.12 a	7.10 a	9.14 a	10.64 a
P3 (160 ml POC /tan)	4.26 a	7.18 a	9.12 a	10.90 a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata menurut uji BNT taraf 5%.

Tabel 2. di atas, menunjukkan bahwa tanaman Slada merah tertinggi yaitu 10.90 cm pada pemakaian dosis POC campuran kulit pisang kepok dan kotoran kelinci 160 ml/tanaman. Selanjutnya pada perlakuan tanpa POC merupakan tanaman terendah yaitu 9.54 cm.

Pemberian dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci sudah memenuhi kebutuhan unsur hara pada pertumbuhan tinggi tanaman slada merah, akan tetapi masih belum mencukupi kebutuhan optimum yang dibutuhkan slada merah dalam pertumbuhan tinggi tanaman secara maksimal. Kandungan unsur hara yang rendah terutama unsur N (0.12%), dalam POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci belum berpengaruh terhadap tinggi tanaman slada merah. Duaja et.al., (2012), menyatakan tumbuhan lebih banyak membutuhkan unsur N untuk pertumbuhan pucuk dibandingkan pertumbuhan akar, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tinggi tanaman.

Menurut Abdissa et al. (2011) keberadaan unsur nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K) diperlukan dalam jumlah besar untuk pertumbuhan, salah satunya pada pertumbuhan tinggi tanaman.

Ketersediaan hara N dan P untuk tanaman berpengaruh pada proses fotosintesis dalam menghasilkan fotosintat yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman, serta hara K mempengaruhi proses metabolisme tanaman seperti fotosintesis, metabolisme karbohidrat dan translokasinya. Sufardi (2010), menjelaskan bahwa secara morfologi N berperan dalam pembentukan bagian vegetatif yaitu batang utama dalam pertumbuhan tinggi tanaman. Menurut Agussalim *et al.* (2003), menyatakan bahwa gangguan pada perkembangan tanaman disebabkan oleh pemupukan tanaman yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kecukupan haranya.

Jumlah Daun Tanaman Slada Merah

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik cair kulit pisang kepok dan kotoran kelinci berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah daun tanaman Slada merah pada semua umur pengamatan. Hasil uji perbandingan rata-rata bisa dilihat pada Tabel 3., di mana menunjukkan respon yang sama pada semua level karakter jumlah daun.

Tabel 3. Rerata Jumlah Daun Tanaman Slada Merah yang diberi POC Kulit pisang kepok dan kotoran kelinci

Perlakuan	Jumlah Daun (helai)			
	14 HST	21 HST	28 HST	35 HST
P0 (0 ml POC /tan)	3.40 a	5.00 a	6.00 a	6.80 a
P1 (80 ml POC/tan)	3.80 a	6.20 a	6.20 a	7.80 a
P2 (120 ml POC /tan)	4.20 a	5.80 a	6.60 a	7.00 a
P3 (160 ml POC /tan)	4.00 a	6.20 a	7.00 a	8.00 a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata menurut uji BNT taraf 5%.

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa jumlah daun tanaman Slada merah terbesar adalah 8.00 helai, pada perlakuan dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci 160 ml/tanaman. Selanjutnya pada perlakuan tanpa POC merupakan jumlah daun terendah yaitu 6.80 helai.

Pembentukan atau pertumbuhan bagian vegetatif tanaman, seperti daun, batang dan akar sangat diperlukan unsur Nitrogen. Unsur N berperan penting dalam hal sintesis klorofil, meningkatkan proses fotosintesis, dan mempercepat fase vegetatif. Klorofil berperan untuk menangkap cahaya matahari yang bermanfaat untuk pembentukan makanan dalam fotosintesis, kandungan klorofil yang cukup bisa membentuk atau

mempercepat pertumbuhan tanaman terutama merangsang organ vegetatif tanaman. Kecepatan pertumbuhan akar, batang, dan daun dapat terjadi bila persediaan makanan untuk proses pembentukan organ tersebut dalam keadaan atau jumlah yang cukup (Purwadi, 2011).

Berat Basah Tanaman Slada Merah

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik cair kulit pisang kepok dan kotoran kelinci berpengaruh terhadap berat basah tanaman Slada merah pada saat panen. Hasil uji perbandingan rata-rata berat basah tanaman dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Berat Basah Tanaman Slada Merah yang diberi POC Kulit pisang kepok dan kotoran kelinci

Perlakuan	Berat Basah (g)
P0 (0 ml POC /tan)	14.77 a
P1 (80 ml POC/tan)	21.23 a
P2 (120 ml POC /tan)	19.28 b
P3 (160 ml POC /tan)	28.63 c

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata menurut uji BNT taraf 5%.

Tabel 4., di atas menunjukkan bahwa semakin besar dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci yang diberikan, berat basah tanaman slada merah semakin besar. Perlakuan P3 POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci 160

ml/tanaman, memberikan hasil berat basah terbesar dibandingkan yang lain (28.63 g), sedangkan perkuuan P0, tanpa pemberian POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci sebesar 14.77 g. Hal ini disebabkan semakin besar dosis POC kulit

pisang kepok dan kotoran kelinci, unsur hara Nitrogen yang tersedia menjadi lebih besar, dibandingkan dosis yang rendah.

Yulianingsih, 2018 menyebutkan bahwa tanaman yang diberi perlakuan pupuk organik memberikan berat basah yang lebih baik bila dibandingkan dengan yang tanpa pemberian POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci. Perlakuan penggunaan pupuk organik cair kulit pisang kepok dan kotoran kelinci padat dapat meningkatkan produksi berat basah tanaman.

Berat Basah Layak Konsumsi Tanaman Slada Merah

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik cair kulit pisang kepok dan kotoran kelinci berpengaruh terhadap berat basah layak konsumsi tanaman Slada merah pada saat panen. Hasil uji perbandingan rata-rata berat basah tanaman dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata Berat Layak Konsumsi Tanaman Slada Merah yang diberi POC Kulit pisang kepok dan kotoran kelinci

Perlakuan	Berat Layak Konsumsi (g)
P0 (0 ml POC /tan)	12.83 a
P1 (80 ml POC/tan)	20.33 ab
P2 (120 ml POC /tan)	18.10 b
P3 (160 ml POC /tan)	26.13 c

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata menurut uji BNT taraf 5%.

Tabel 5. di atas, menunjukkan bahwa berat layak konsumsi tanaman slada merah, terbesar pada perlakuan dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci sebesar 160 ml/tanaman (26,13 g), sedangkan terendah pada perlakuan tanpa pemberian POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci (12.83 g). Hal ini disebabkan pada dosis 160 ml/tanaman, menghasilkan tinggi tanaman, dan jumlah daun lebih besar dibandingkan dosis yang lain, sehingga meningkatkan berat layak konsumsi tanaman slada merah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci tidak berpengaruh terhadap tinggi tanaman, dan jumlah daun tanaman slada merah.
2. Dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci berpengaruh terhadap berat basah, dan berat basah layak konsumsi tanaman slada merah.

3. Dosis POC kulit pisang kepok dan kotoran kelinci 160 ml/tanaman memberikan hasil yang terbaik, adalah tinggi tanaman (10.90 cm), jumlah daun (8.00 helai), berat basah tanaman (28.63 g), dan berat basah layak konsumsi (26.43 g).

DAFTAR PUSTAKA

[1] Aini RY dan Hana M.N., 2010, Penerapan Bionutrien Pada Tanaman Selada Keriting (*Lactuca sativa var crispa*). Jurnal Sains dan Teknologi Kimia . Vol. 1(11). 73-79

[2] Hernawati dan Aryani, A. 2007. Potensi Tepung Kulit Pisang sebagai Pakan Ternak Alternatif pada Ransum Ternak Unggas. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Halaman : 1 – 13.

[3] Kristkova, E., I. Dolezalova, AL, V. Vinter dan A. Novotna. 2008. Description of morphological

- characters of lettuce (*Lactuca sativa* L.) Genetic resources. Horticultural Science (Prague) 35: 113-129.
- [4] Lingga, L, 2010. Cerdas Memilih Sayuran. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- [5] Makaruku HM, 2015. Respon Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Selada (*Lactuca sativa* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik. Jurnal Agroforesti 10 (2). : 239 -245.
- [6] Minnich, 2005 *dalam* Siti M Sholihah dan Maria Aditia Wahyuningrum 2016. Penggunaan Bioaktivator Kelinci Pada Pengomposan Limbah Padat Tahu. Jurnal Ilmiah Respati Vol 7, No 2 (2016) ISSN : 2622-9471.
- [7] Nisa, K., A. 2016. Memproduksi kompos dan mikroorganisme Lokal (MOL). Bibit Publisher. Hal 26-31.
- [8] Nurmayulis, UP, dan Jannah R. 2014. Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Selada (*Lactuca sativa* L) yang diberi Bahan Organik Kotoran Ayam ditambah Beberapa Bioaktivator. Agrologia 3(1) : 44 -53.
- [9] Pracaya. 2004. Bertanam Sayur Organik di Kebun, Pot dan Polibag. Penebar sawadaya. Jakarta. 112 hlm.
- [10] Purwadi, E. 2011. Batas Krisis Suatu Unsur Hara dan Pengukuran Kandungan Klorofil pada Tanama. <https://masbied.com/2011/05/19/ba-taskrisis-suatuunsur-hara-dan-pengukuran-kandungan-klorofi>. Diakses 4 September 2022
- [11] Sajimin, Y.C. Raharjo, Purwantari dan Lugiyo, 2003. Integrasi Sistem Usaha Ternak Sayuran Berbasis Kelinci di Sentra Produksi Sayuran Dataran Tinggi : Pengkayaan Kompos Kelinci dan pemanfaatannya dalam produksi Sayuran Organik dan Tanaman Pakan Ternak Laporan Tahunan 2003. Balitnak Bogor.
- [12] Saperinto, C. 2013. Grow Your Own Vegetables Panduan Praktis Menanam 14 Sayuran Konsumsi Populer di Pekarangan. Penerbit ANDI Yogyakarta
- [13] Setyorini, D.R, Saraswati dan E.K. Anwar 2006. Pupuk Organik dan Pupuk Hayati. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian. Jawa Barat 283 hal.
- [14] Sholihah MS dan Wahyuningrum, MA 2016. Penggunaan Bioaktivator Kelinci Pada Pengomposan Limbah Padat Tahu. Jurnal Ilmiah Respati Vol 7, No 2 (2016) ISSN : 2622-9471.
- [15] Sitompul, F. H. Simanungkalit, T. dan Mawarni, L. 2014. Respon Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Kandang Kelinci dan Pupuk NPK 16:16:16. Jurnal Online Agroekoteknologi. Vol.2. No.3.:1064-1071. ISSN 2337-6597. Juni 2014.
- [16] Sriharti dan Takiyah Salim. 2008. Pemanfaatan Limbah Pisang untuk Pembuatan Kompos Menggunakan Komposer Rotary Drum. LIPI, Vol -, hal : 68.
- [17] Sukamto H. 2012. Membuat Pupuk Organik Cair. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- [18] Sumayono, H. 2000. Pengantar Pengetahuan Dasar Hortikultura (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- [19] Suparta, I Nyoman Yogi. 2012. Aplikasi Jenis Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sistem Pertanian Organik. E-jurnal Agroteknologi Tropika ISSN: 2301-6515 Vo;1 No2.

- [20]Supriati, Y dan Herlina E, 2014. 15 Sayuran Organik dalam Pot. Penebar Swadaya Jakarta Menggunakan EM4". Jurnal Teknologi. Volume 5. No. 2. Hal. 172-181.
- [21]Yelianti, U. 2011. Respon Tanaman Selada (*lactuca sativa* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Hayati dengan Berbagai Agen Hayati. Jurnal Biospecies. 4(2): 35-39.
- [22]Yuniwati, Murni, Frendy Iskarima dan Adiningsih Padulemba. 2012. "Optimalisasi Kondisi Proses Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Dengan Cara Fermentasi
- [23]Yulianingsih R. 2018. Pengaruh Pupuk Kandang Kotoran Ayam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tomat (*Lycopersicum esculentum*).
- [24]Mill)Jurnal Piper 14 (26). Fakultas Pertanian Universitas Kapuas. Sintang. <http://jurnal.unka.ac.id/index.php/piper/article/view/129/207>

